

# PENDIDIKAN INTEGRASI DAN PENDIDIKAN INKLUSI

**Murni Winarsih**  
Universitas Negeri Jakarta

**Abstract:**

*Education must be enjoyed by all children, including children with special needs. Currently education service for children with special needs has many changes. The changes include a change in attitude of consciousness, condition, methodology, use of concepts, and shifting paradigm towards education of humanity. At first, the education service for children with special needs is in the form of educational segregation. Educational segregation is an education service for children with special needs where those who have the same barriers are in one school, for example, children with visual barriers are in the Special School (SLB) of A and children with auditory barriers are in the Special School (SLB) of B, and so on. Education service for children with special needs has been widely grown in the presence of integrated education service and inclusion in education. This paper discusses the integration of education and the inclusion in education.*

**Keywords:** *education, integration, inclusion, and special needs.*

**Abstrak:**

*Pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini tengah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan dalam kesadaran sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep, dan perubahan paradigma menuju kepada pendidikan kemanusiaan.*

*Pada awalnya, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa pendidikan segregasi. Pendidikan segregasi merupakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dimana anak berkebutuhan khusus dengan hambatan yang sama berada dalam satu sekolah, misalnya anak dengan hambatan penglihatan berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) A, anak dengan hambatan pendengaran berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) B, dan seterusnya.*

*Layanan pendidikan bagian anak berkebutuhan khusus telah banyak berkembang dengan adanya layanan pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi. Dalam kesempatan ini akan dibahas tentang pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi.*

**Kata Kunci:** *pendidikan, integrasi, inklusi, berkebutuhan khusus*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (dulu anak penyandang cacat). Pada sekolah yang memberikan layanan pendidikan integrasi dan pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya.

Keuntungan dari pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi adalah bahwa anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Pandangan mengenai pendidikan yang harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik ini sangat terkait dengan adanya perbedaan yang terdapat dalam diri peserta didik. Pandangan lama yang menyatakan bahwa peserta didiklah yang harus menyesuaikan dengan pendidikan dan proses pembelajaran di kelas lambat laun harus berubah.

Istilah integrasi dan inklusi berimplikasi pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi bagi semua anak dalam sekolah. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaknya. Penyesuaian pendidikan dapat berlangsung tatkala lingkungan pembelajaran sekolah dimodifikasi untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan

mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut.

Dengan melihat adanya penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam *setting* pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi model pendidikan yang dilaksanakan memiliki model yang berbeda dengan model pendidikan yang lazim dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Integrasi**

Pendidikan Integrasi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk belajar dalam waktu tertentu di sekolah regular sesuai dengan kelas yang ada di Sekolah Luar Biasa misalnya hanya dalam pelajaran kesenian atau olah raga. Jadi peserta didik SLB bersama dengan peserta didik reguler berada dalam kelas yang sama.

Terdapat jenis-jenis pendidikan integrasi. Jenis pertama adalah dimana pada suatu sekolah regular terdapat kelas khusus untuk siswa-siswa SLB yang sejenis misalnya hanya untuk gangguan visual atau gangguan intelektual saja. Mereka yang dengan kebutuhan pendidikan khusus tetap diajar oleh guru SLB. Pengintegrasian diatur apakah pada mata pelajaran tertentu saja -anak-anak dalam kelas khusus berintegrasi ke kelas regular- atau hanya pada waktu istirahat. Dalam integrasi tersebut diperlukan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus.

Jenis kedua adalah dimana di dalam sekolah regular terdapat ruang khusus untuk memberikan layanan kepada peserta didik regular yang mengalami kesulitan dalam belajar karena kondisi mereka (anak dengan kebutuhan pendidikan khusus). Di sini diperlakukan *Pull Out System* dalam mata pelajaran tertentu. Layanan di ruang sumber dilakukan oleh tim yang terdiri *orthopedagog*, psikolog, terapi wicara, *fisiotherapist*, *occupational*, dan *therapist*. Dalam jenis ini juga diperlukan asesmen untuk

peserta didik tersebut. Di dalam pendidikan integrasi ada 3 kriteria yaitu adanya rasa memiliki-dimiliki dalam masyarakat sosial, partisipasi demi kepentingan masyarakat, dan tanggung jawab bersama atas tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban.<sup>1</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif merupakan istilah yang baru. Istilah ini menunjukkan arti yang universal. Istilah inklusif berkaitan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa definisi mengenai pendidikan inklusif. Diantara definisi tersebut yaitu: MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.<sup>3</sup>

Daniel P. Hallahan mengemukakan definisi pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Berit Helena Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Education-Special Needs Education: An Introduction*, Norwegia: Uniclub Forlag, 1935.

<sup>2</sup> Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), h. 88.

<sup>3</sup> MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 75-76.

<sup>4</sup> Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), cet. ke-10, h. 53.

Pendidikan inklusif merujuk pada layanan pendidikan untuk semua dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan yaitu ketika orang tua atau orang lain yang diberikan tanggung jawab tidak dapat melaksanakan misalnya anak yang berada dibawah konflik, bencana alam, anak jalanan, anak cacat, dan anak-anak korban narkoba. Maka pendidikan inklusif tidak hanya bagi yang menyandang kecacatan fisik, sensoriatauintelektualsaja. Inklusi merupakan sebuah proses mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Strategi inklusi harus berfokus pada interaksi antara anak dan lingkungannya. Ini merupakan proses untuk memenuhi dan merespon keragaman kebutuhan semua anak. Hal ini akan mengakibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi belajar. Diperlukan strategi yang menyeluruh untuk mengantarkan pendidikan di Indonesia menuju inklusi yang melibatkan berbagai komponen yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang menghasilkan tenaga kependidikan yang mampu mempromosikan pendidikan untuk semua menuju lingkungan inklusif dan ramah terhadap pembelajaran.

Pendidikan inklusif mengajarkan kecakapan hidup dan mendorong guru, pengelola sekolah, anak, keluarga, dan masyarakat untuk pembelajaran anak. Sehubungan dengan prinsip-prinsi yang diproklamirkan dalam Piagam PBB tentang Konvensi Hak Anak tanggal 20 Nopember 1989 menegaskan fakta bahwa anak-anak karena kerapuhannya memerlukan asuhan dan perlindungan khusus. Konvensi hak anak menempatkan penekanan khusus pada tanggung jawab keluarga atas pengasuhan dan perlindungan utama.

### **3. Latar Belakang Munculnya Pendidikan Kebutuhan Khusus**

#### **a. Pendidikan Kebutuhan Khusus**

Pendidikan kebutuhan khusus merupakan disiplin ilmu yang dianggap masih muda dengan akar yang sudah tua,

yang membentang dari kebudayaan kuno Mediterania hingga sejarah modern Eropa. Kita harus mencari sumber disiplin ilmu tersebut. Yang menjadi tema sentral, masalah dan terminologinya, kemudian fokus yang menandai perbedaan dari pendidikan kebutuhan khusus tersebut.

Berikut adalah gambaran sejarah secara umum kondisi perubahan paradigma pendidikan di Eropa. Di Eropa sekolah dasar mempunyai sejarah yang cukup panjang sejak pengesahannya secara resmi oleh raja Christian VI pada tahun 1739.<sup>5</sup> Dasar sekolah tersebut adalah untuk semua dan untuk setiap orang. Sekolah merupakan elemen kunci dalam proyek keagamaan. Isi pelajaran pada awal sejarah sekolah dasar tersebut adalah membaca dan penjelasan agama.

Dari keputusan bahwa sekolah harus untuk semua orang. Maka sejak itu sekolah bebas biaya. Namun ada pertanyaan apakah sekolah itu benar-benar untuk semua orang, termasuk anak-anak penyandang cacat dan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan. Sejauh mana kesadaran para pelaksana dapat mengakomodasi semua anak yang pada dasarnya berbeda-beda dalam cara belajarnya?

Pontoppidan (1698-1764) dalam Berit H. Johnsen menyatakan bahwa anak-anak belajarnya berbeda-beda dengan kecepatan yang berbeda. Dengan adanya keragaman individu tersebut maka kemudian perlu dikembangkan pendidikan yang diadaptasikan secara individual. Namun ada pula orang yang menunjukkan rasa takut dan benci kepada anak-anak dan remaja yang memiliki kecacatan. Sehingga mereka tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan.<sup>6</sup>

Dengan berbagai alasan mereka tidak bersekolah. Akibatnya mereka tidak berhasil memperoleh ilmu pengetahuan dasar yang diwajibkan agar lulus ujian. Karena tidak lulus, mereka

---

<sup>5</sup> Berit Helena Johnsen, *Education-Special Needs Education...*, h. 153.

<sup>6</sup> Berit Helena Johnsen, *Education-Special Needs Education...*, h. 159.

ditempatkan di panti rehabilitasi, bahkan dipenjarakan. Jika demikian dimana mereka akan belajar.

#### b. Sejarah Pendidikan Penyandang Cacat

Pendidikan bagi orang dengan berbagai jenis kecacatan secara umum menunjukkan adanya perkembangan. Dari adanya upaya-upaya pendidikan yang sporadis ditinjau dari segi filosofi sampai didirikannya sekolah-sekolah khusus serta lembaga-lembaga khusus lainnya.

Dari sejarah kita dapat melihat berbagai kondisi para penyandang cacat. Mulai dari zaman Mesir kuno, Yunani kuno, Injil, dan Qur'an serta sejumlah teks pada abad ke 18. Semuanya memberi kesan tentang adanya sikap dikotomis yaitu antara perawatan dan kasih sayang serta minat disatu pihak dan kurangnya tanggung jawab, eksklusif, serta kecenderungan yang meningkat untuk mengelompokkan berdasarkan kecacatannya di pihak lain.<sup>7</sup>

Tidak mengherankan apabila dokumentasi tentang upaya-upaya pendidikan tersebut hanya merupakan sebagian kecil dari informasi yang ada mengenai para penyandang cacat. Mengingat bahwa pada awal sejarah, pendidikan formal merupakan hak istimewa bagi sebagian kecil masyarakat. Pada zaman Mesir kuno ditemukan model-model ukiran untuk tunanetra. Selanjutnya pada zaman Renaissance di Eropa pada dekade 1469-1536, yaitu ketika Erasmus dari Rotterdam, menggunakan *alphabet* ukiran dalam pelatihan keterampilan menulis bagi siswa-siswa yang awas.

Sebenarnya sejak abad kelima telah ada berbagai kelompok tunanetra yang mampu mencukupi kebutuhan dan pekerjaan internal. Menurut Enerstvedt pengetahuan mengenai cara mendidik anak tunarungu berat apabila salah satu indra tidak berfungsi. Girolam Cardano, memperkenalkan pendapat bahwa indra-indra itu saling menggantikan, sehingga bila

---

<sup>7</sup> Berit Helena Johnsen, *Education-Special Needs Education...*, h. 157.

indra penglihatan atau pendengaran hilang atau tidak berfungsi, maka indra lain akan berfungsi sebagai dasar bagi aktivitas kognitif dan belajar.<sup>8</sup>

Ketika filosof empiris Inggris John Locke (1632-1704) memfokuskan tentang pentingnya fungsi indra-indra untuk belajardanpemahaman,pandangannyamenjadititikawalbagi rasa ingin tahu filosofi baru. Charles-Michel de L'Epee (1712-1789) mendirikan sekolah khusus pertama bagi tunarungu di Paris pada tahun 1770. Dia mendasari pengajarannya pada metode holistik dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai komponen sentral. Samuel Heinicke dari Jerman (1727-1790) mendapatkan inspirasinya dari ahli pendidikan Comenius dan Pestalozzi, ketika mereka mengembangkan metode yang dikenal dengan metode oral. Metode tersebut berpengaruh besar pada awal perkembangan pendidikan bagi tunarungu di Norwegia, bersaing dengan sekolah khusus pertama bagi tunarungu dimana bahasa isyarat merupakan pendekatan komunikasi yang utama. Di Kopenhagen, Peter A. Castberg (1779-1823) mendirikan Lembaga Kerajinan bagi orang tuli-bisu yaitu pada tahun 1807. Dia juga merupakan penggerak yang berada dibalik Undang-undang Pendidikan bagi tunarungu Denmark.

Jumlah sekolah khusus meningkat di Eropa selama abad ke 19 dan 20. Peningkatan terjadi pula pada jumlah kebutuhan khusus yang teridentifikasi dan terkategori. Peningkatan selanjutnya mengarah pada pendirian sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang lebih terspesialisasi berdasarkan jenis kecacatan dan kesulitan yang dihadapi anak. Sebagian sekolah-sekolah ini swasta dan yang lainnya sekolah negeri.

Norwegia mengikuti trend yang sama dengan Negara Eropa lainnya. Karena anak-anak dengan ketunagrahitaan berat dan parah dikeluarkan dari sistem persekolahan di Eropa maka tanggung jawab pelayanan mereka juga dikeluarkan dari hukum pendidikan Norwegia dan dipindahkan ke departemen kesehatan.

---

<sup>8</sup> Berit Helena Johnsen, *Education-Special Needs Education...*, h. 160.

Pada tahun 1970, sebuah komisi departemen pendidikan, penelitian, dan gereja menerbitkan sebuah laporan yang menjadi titik balik dalam wacana tentang pendidikan umum maupun pendidikan kebutuhan khusus di Norwegia. Dokumen tersebut dikenal dengan nama *Blom Report*, namanya diambil dari nama ketua komisi tersebut Knut Blom. Dalam hal laporan tersebut prinsip integrasi diperkenalkan secara eksplisit dan diidentifikasi secara jelas, Kriteria Integrasi adalah sebagai berikut:

- a) Rasa memiliki-dimiliki dalam masyarakat sosial.
- b) Partisipasi demi kepentingan masyarakat
- c) Tanggung jawab bersama atas tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban.

Sekolah untuk semua menjadi konsep kunci dalam wacana pendidikan kebutuhan di Norwegia.

#### c. Sejarah Pendidikan Inklusi Di Indonesia

Abin Syamsudin mengemukakan bahwa perubahan paradigma pendidikan di Indonesia mengacu kepada kedua hal yang melatarbelakanginya yaitu :

- 1) Perubahan mengikuti perkembangan sosial politik. Perubahan dimaksud adalah perubahan pandangan dari memandang bahwa pendidikan anak didasarkan atas keadaan karakteristik anak menjadi pandangan bahwa pendidikan anak didasarkan pada perspektif kebutuhan anak.

Dengan visi adanya perbedaan antara normal dan tidak normal (*normal-abnormal*). Normal dengan berkelainan (*normal-abnormal*), mampu dengan tidak mampu (*able-disable*). Dengan jenis-jenis yang meliputi : retardasi mental, gangguan mental, *gifted*, gangguan fisik, buta, tuli, gangguan sosial, gangguan ganda, kesulitan belajar. Layanan pendidikan kini berubah ke arah layanan

pendidikan berdasarkan kebutuhan, yaitu bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Maka pendidikan diberikan untuk semua, tidak lagi didasarkan atas karakteristik.

- 2) Perubahan paradigma sistem pendidikan. Perubahan dimaksud secara garis besar yaitu bahwa sampai dengan tahun 1900 pendidikan khusus masih belum mendapat perhatian. Anak berkebutuhan khusus terasing dari masyarakat dan cenderung mendapat penolakan.

Mulai 1900-1980 perhatian kepada pendidikan tunanetra dan pendidikan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam konsep segregasi. Mereka mendapat perhatian di berbagai daerah dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan khusus berupa Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada dekade 1980-1990 pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah mulai dikelompokkan sesuai dengan spesialisasinya. Pemerintah mulai membuka pendidikan khusus (SLB Negeri) untuk tiap-tiap kabupaten atau kota di seluruh Indonesia. Selanjutnya dilakukan penggabungan antara pendidikan khusus dengan sekolah normal dalam bentuk sekolah integrasi. Berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dilayani dalam satu lembaga pendidikan. Selanjutnya di Indonesia ditetapkan beberapa daerah yang melaksanakan pendidikan terpadu yaitu menggabungkan anak berkebutuhan khusus di sekolah regular.

Pada dekade 1990-2000, dengan munculnya paradigma pendidikan untuk semua yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dunia, maka semua anak berhak mendapat layanan pendidikan dengan konsep inklusi. Sekolah-sekolah regular secara bertahap dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar sekolah tersebut.

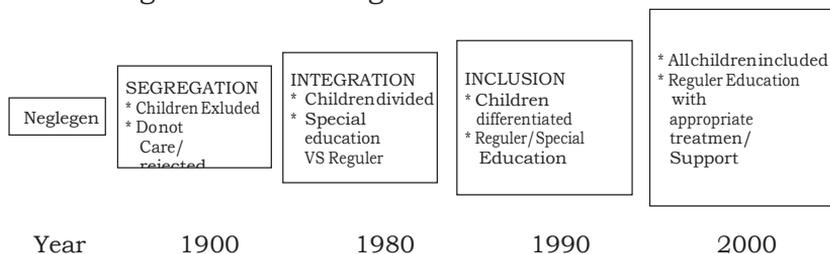
Keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia bertujuan untuk mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan sebagaimana dijamin oleh UUD 1945. Intinya mereka mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warganegara, sebagaimana tertuang dalam deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), diperjelas lagi dalam Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (1990), Peraturan standar PBB tentang persamaan kesempatan bagi para penyandang cacat (1993), pernyataan Salamanca dan kerangka aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Cacat (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan deklarasi Kongres Anak Internasional (2004), serta pernyataan Indonesia dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab untuk menuju Pendidikan Inklusif (Bandung 2004).

Kondisi Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi cukup responsif. Antara lain telah diterbitkannya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya Deklarasi Bandung pada bulan Agustus 2004 yang menyatakan Indonesia menuju Inklusi.

Program Magister dalam Pendidikan Inklusi dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mulai berjalan dengan baik. Bekerjasama dengan Universitas Oslo sejak tahun 2003 telah berhasil meluluskan angkatan pertama sebanyak 15 orang untuk tahun akademik 2004-2005. Selanjutnya dalam mendukung perjalanan menuju inklusi, Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan kerjasama dengan Universitas Tsukuba Jepang sejak tahun 2003. Selain itu juga telah mempublikasikan sebuah Jurnal Profesional dengan nama Jassy yang mengangkat tentang

penelitian dan informasi tentang pendidikan inklusif. Gagasan pengembangan pendidikan inklusi di propinsi lain dimulai pada tahun 2004 yaitu di Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, dan Jawa Tengah.

Suatu tantangan sekaligus peluang bagi para pengembang pendidikan inklusi di Indonesia bahwa kondisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan, dengan berberagairagam suku bangsa dan bahasa daerah, yang terbentang luas dengan batas-batas selat, sungai, ragam budaya dan agama, merupakan modal dasar yang perlu dicermati dalam upaya-upaya mengembangkan pendidikan inklusif. tahap-tahap menuju inklusi dapat digambarkan sebagai berikut:



#### d. Konsep Pakar Pendidikan Indonesia

Pada pemaparan sebelumnya sudah disebutkan bahwa mulai tahun 1901 hingga 1908 Indonesia mulai memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Beberapa pemikiran pakar pendidikan di Indonesia dapat dijadikan dasar bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Berikut ini dipaparkan konsep-konsep mereka:

- 1) Ki Hajar Dewantoro (R.M. Suwardi Suryaningrat). Bapak Pendidikan Nasional dan Mendikbud Indonesia pertama. Ajaran pendidikannya adalah sebagai berikut :
  - a) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, artinya *Ing ngarso* itu didepan

dimuka, artinya bahwa seorang pendidik, guru adalah seorang pemimpin yang harus mampu memberikan suri tauladan bagi anak didiknya.

- b) *Ing Madyo Mangun Karso*. *Ing Madyo* artinya di tengah-tengah. *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *karso* diartikan sebagai bentuk kemauan dan niat.
- c) *Tut Wuri Handayani*. *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat.

Bila diimplikasikan pada pendidikan inklusif, ajaran Ki Hajar dimaknai bahwa para pembina dan pendidik harus memberikan contoh yang baik, membangkitkan potensi-potensi anak-anak berkebutuhan khusus, membangkitkan niat dan kemauan mereka, memberikan dorongan moral, semangat, memberikan kesempatan kepada mereka untuk maju dan berkreasi tetapi tetap dibina.

Selain konsep tersebut diatas, Ki Hajar juga memiliki konsep “Sistem Trisentra” yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.

- a) Alam Keluarga : mendidik budi pekerti dan laku sosial.
- b) Alam Perguruan : balai wiyata : usaha mencari dan memberi ilmu pengetahuan disamping pendidikan intelektual.
- c) Alam Pergerakan Pemuda : pembentukan watak bagi pemuda.

Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak-anak normal lainnya harus mengikuti sistem trisentra. Guru menjadi penasihat dan pemberi pengajaran ilmu. Sekolah adalah tempat pengajaran, pergerakan anak-anak, dan balai pertemuan dengan orang tua. Orang tua harus membentuk majelis orang tua. Sementara siswa harus berkegiatan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai

dengan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Ki Hajar Dewantoro mendirikan Sekolah Taman Siswa untuk mewujudkan hal itu.

## 2) Mohammad Syafei

Mohammad Syafei adalah tokoh pendidikan dari Sumatera Barat. Ide pendidikannya adalah agar pendidikan di Indonesia membentuk warga negara yang mencintai negeri sendiri, hidup rukun, damai, bersifat aktif, positif, berakhlak tinggi, percaya diri sendiri, memiliki pendidikan, mempunyai daya cipta, cerdas logis, gigih, ulet, korek, dapat memiliki emosional, jasmani sehat dan kuat, percaya kepada Tuhan mampu berbahasa Indonesia, Inggris, Arab, sanggup hidup prihatin menepati janji, berkonsentrasi, berdarah kesatria, berani karena benar, dapat menawar, dapat memiliki pertimbangan sebelum berbuat, kewajiban harus dipenuhi, dan berhemat. Satu ajaran istimewa dari Syafei adalah :

- a) Sanggup mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan alat serba kurang.
- b) Sebanyak mungkin memakai kebudayaan nasional waktu mendidik.

Untuk mewujudkan ajarannya, ia mendirikan Sekolah Kayu Tanam yang membina siswa-siswa untuk terampil berkarya dengan bahan-bahan alam Indonesia. Ajaran Syafei sangat sesuai dengan pendidikan inklusif dimana siswa diberi keterampilan praktis untuk bekal kehidupan. Dalam praktiknya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan jenis yang berat sampai sangat berat lebih diarahkan kepada pembelajaran keterampilan, dengan harapan mereka mampu mandiri setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu dengan bekal keterampilan, anak berkebutuhan khusus dapat diterima masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga sekalipun mereka memiliki kekurangan namun tidak menjadi beban bagi lingkungan. Dari ajarannya

dapat disimpulkan bahwa ia berharap semua siswa tidak terkecuali, normal atau tidak normal mendapat pendidikan yang sama.

3) Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman

Mulyono Abdurrahman adalah dosen Universitas Negeri Jakarta dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Menurut Abdurrahman pendidikan inklusif membentuk peserta didik untuk hidup dan belajar dalam masyarakat, belajar berpikir independen, dan belajar sepanjang hayat. Guru membuat siswa aktif, mempertimbangkan perbedaan antara siswa dalam kelasnya, menyiapkan tugas-tugas yang berbeda untuk siswa-siswanya, fleksibel, dan kreatif. Guru juga harus menjadikan sekolah yang menarik, menerima perbedaan siswa, mengembangkan dialog dengan siswa, dan menciptakan interaksi antar siswa.

Dalam pendidikan inklusi kurikulum menyesuaikan diri dengan siswa. Dari pihak siswa harus ada kerjasama, belajar mengembangkan sikap toleran, duduk di kelas yang sama, kelas milik bersama, dan memiliki pengalaman berhasil. Landasannya adalah Bhineka Tunggal Ika yaitu pengakuan kebinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian manusia kepada Tuhan yang Maha Esa.

e. Penanganan Dan Pelayanan Anak Kebutuhan Khusus

Ada 2 (dua) jenis anak kebutuhan khusus yaitu penyandang cacat dan anak berbakat. Dalam makalah ini hanya akan dibahas penanganan dan pelayanan siswa penyandang cacat.

1) Gangguan Penglihatan

Anak dengan gangguan penglihatan atau tunanetra, dapat diartikan penglihatan yang tidak normal, biasanya memiliki ketajaman penglihatan 20/20. Ketajaman

penglihatan diukur melalui membaca huruf-huruf, angka-angka, simbol-simbol lain pada jarak sejauh 20 kaki.

Berkenaan dengan proses pembelajaran. Maka dalam mengajar anak dengan gangguan penglihatan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara khusus yaitu :

- a) Lingkungan fisik, yaitu pencahayaan bagi anak *low vision*, jalan dan gedung yang mudah diakses, serta perlengkapan lain yang mendukung keberhasilan belajar.
- b) Prosedur pengajaran, yaitu pengalaman kongkrit, pengalaman yang utuh, belajar dengan melakukan/ praktek, dan
- c) isi dan bahan pengajaran, yaitu materi pengajaran khusus adalah membaca-menulis *Braille*, keterampilan orientasi mobilitas, keterampilan menggunakan indera lain, dan aktivitas fisik lainnya.

## 2) Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran merupakan suatu kelainan primer yang bersifat indrawi. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kelainan sekunder pada berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak. Kelainan sekunder yang dialami antara lain; Kemampuan berbahasa dan komunikasi, fungsi sosial, emosi, kognitif, kecerdasan. Sehingga kemungkinan untuk mengikuti pendidikan umum dikemudian hari, dan mempersempit kesempatan dalam mencari lapangan pekerjaan.

Pendidikan bagi anak dengan gangguan pendengaran merupakan pintu gerbang bagi anak untuk mencapai kompetensi yang lain. Maka pendidikan bagi anak dengan gangguan pendengaran perlu mendapat prioritas.

Dalam hal ini pusat sumber (Sekolah Khusus) harus difungsikan sebagai tempat latihan berbahasa dan berbicara. Karena apabila anak yang mengalami gangguan

pendengaran masih belum memiliki keterampilan berbahasa, dan berbicara akan menghadapi berbagai hambatan, baik bagi guru kelas reguler maupun anak itu sendiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif.

Disarankan anak dengan gangguan mendengar yang akan disalurkan ke sekolah reguler dalam *setting* inklusif terlebih dahulu harus melalui sekolah khusus. Di sekolah khusus itulah dilakukan tindakan asesmen yang cermat sebelum mengirim anak tersebut ke sekolah reguler. Apabila berdasarkan asesmen anak belum banyak mengikuti pendidikan di sekolah reguler, hendaknya menunggu sampai pada kematangan bahasa yang dianggap mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara wajar.

### 3) Gangguan Fisik dan Motorik

Anak dengan gangguan fisik dan motorik lebih mudah dikenal dibanding dengan gangguan-gangguan lainnya. Seseorang dikatakan mengalami gangguan fisik dan motorik, karena mengalami gangguan pada fisik atau tubuhnya. Keadaan demikian mempengaruhi aktivitas gerakan (motorik) bagi individu yang bersangkutan antara lain ketidakutuhan anggota tubuh dan kondisi tersebut menghambat aktivitas kehidupannya sehari-hari. *Cerebral palsy* yaitu kerusakan otak yang ditandai dengan adanya kelayuhan atau kekakuan. Polio yaitu kelayuhan pada anggota tubuh akibat virus polio, kelainan sendi, kelainan tulang antara lain scoliosis.

Berdasarkan hal tersebut diatas, gangguan fisik dan motorik dikelompokkan dalam dua bagian :

- a) Kelompok yang mengalami gangguan fisik dan motorik tanpa ada gangguan intelektual. Mereka hanya mengalami kelayuhan atau kekakuan, atau kehilangan ketidak berfungsi anggota tubuh saja.

Kelompok ini umumnya dapat mengikuti kegiatan belajar sebagaimana individu pada umumnya. Untuk mengatasi gangguan fisiknya digunakan alat-alat bantu.

- a) Kelompok yang mengalami gangguan fisik dan motorik disertai adanya gangguan mental intelektual. Kelompok ini memerlukan keterlibatan berbagai disiplin profesi seperti dokter spesialis, ahli terapi wicara, fisioterapi, dan okupasional therapist.

Masalah Pendidikan bagi anak dengan gangguan fisik dan motorik disebabkan karena adanya keterbatasan gerak dan bervariasinya potensi yang dimiliki. Penanganan pendidikan yang berkembang saat ini lebih diorientasikan pada kebutuhan khususnya. Individu tidak lagi dilihat segi kekurangan atau kelainannya tetapi yang dibutuhkannya. Oleh karena itu layanan pendidikan tidak lagi mempersoalkan dimana individu itu harus sekolah, namun rancangan program yang dapat diberikan kepada individu agar kebutuhan-kebutuhan pendidikan dapat dipenuhi.

Idealnya untuk setiap program pendidikan dapat dikemas melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). Dengan model program ini maka setiap individu akan diketahui kondisi obyektifnya yang sekaligus memberi gambaran program yang harus diberikan sesuai dengan kebutuhan individu anak dengan gangguan fisik dan motorik.

#### 4) Autisme

Istilah Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Selanjutnya ia juga memakai istilah *Early Infantile* yang membantu anak lebih siap untuk mengikuti pendidikan bersama-sama anak pada umumnya.

Berdasarkan pengalaman lapangan, banyak masalah yang akan terjadi pada awal pelaksanaan pelayanan.

Beberapa anak-anak nampak malas. Misalnya mereka tidak merespon terhadap perintah. Jangan biarkan perilaku seperti ini. Bila respon anak tidak sesuai dengan yang kita inginkan perilakunya, atau menunjukkan perilaku lain maka ia harus tahu bahwa anda tidak suka. Berikan reaksi untuk menyatakan anda tidak suka apabila responnya kurang tepat, namun harus dengan rasa kasih sayang.

Tugas mengajar kepada anak hendaknya menyenangkan dan memberikan kenikmatan bagi kita. Tidak adanya antusiasme atau perasaan tidak suka pada diri kita, akan membuat lingkungan belajar terasakurang menyenangkan. Modal dasar yang utama adalah adanya kasih sayang. Ciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran.

#### 5) Gangguan Emosi dan Prilaku

Dari sudut pandang keilmuan, definisi anak dengan gangguan perilaku dilihat dari berbagai sudut pandang psikologis, sosiologis, hukum, dan pendidikan. Anak dengan gangguan perilaku adalah anak yang secara kondisi terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku pada tingkat berat sehingga mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar dan bimbingan seperti halnya anak lain.

Upaya yang perlu dilakukan dalam mengantisipasi gangguan perilaku antara lain : Menciptakan iklim sosio-emosional yang sehat, mengembangkan bakat dan minat anak dengan melalui kegiatan ekstra kurikuler, menjalin kerjasama dengan orang tua dan lembaga terkait dalam upaya menjalankan fungsi sekolah, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak maupun kebutuhan masyarakat.

#### 6) Gangguan Konsentrasi Perhatian

*Attention Deficit Disorders* (ADD) atau gangguan pemusatan perhatian merupakan suatu kelainan perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak dan

dapat berlangsung sampai remaja. Gangguan pemusatan perhatian adalah suatu pola yang menetap dari kurangnya perhatian dan atau hiperaktivitas. Gangguan ini lebih sering dan lebih berat bila dibandingkan dengan anak lain pada taraf perkembangan yang sama.

Dalam pembelajaran untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian terdapat tiga hal yang penting, yaitu:

- a) Pembelajaran terstruktur;
- b) Reduksi stimulus lingkungan, dan
- c) Peningkatan intensitas bahan pelajaran.

Program pembelajaran menekankan pada pendekatan *teacher oriented* yang berusaha menstrukturkan berbagai aktivitas dan lingkungan bagi anak-anak yang mudah beralih perhatiannya. Keterlibatan berbagai pihak khususnya orang tua dalam memungkinkan anak berkembang secara optimal.

f. Pelayanan Bagi Siswa Kebutuhan Khusus.

1) Efektif dan berpusat pada anak.

- a) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak.
- b) Peduli kepada semua anak mengenai kesehatan, status gizi dan kesejahteraan.
- c) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah.
- d) Menggunakan metode yang kreatif di dalam dan diluar kelas dan berpusat pada anak.

2) Sehat, aman dan protektif.

- a) Fasilitas toilet yang bersih
- b) Akses kepada air minum yang bersih
- c) Tidak ada hukuman fisik atau gangguan
- d) Pencegahan HIV dan AID'S nondiskriminasi terhadap anak terinfeksi/tertular HIV dan AID'S.

- 3) Partisipasi Masyarakat.
  - a) Terfokus pada keluarga
  - b) Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidik utama bagi anak.
  - c) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan sekolah melalui sistem manajemen berbasis sekolah.
  - d) Membantu anak dan orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.
  - e) Berbasis komunitas.
  - f) Mengembangkan hubungan yang lebih kuat antara kegiatan sekolah dan masyarakat serta apa yang dipelajari anak-anak dirumah dan disekolah.

### **C. PENUTUP**

Pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus perlu diadakan mengingat mereka harus diperlakukan secara berbeda dibanding manusia normal lainnya. Termasuk dalam katagori ini adalah anak autis, mengalami gangguan baik fisik maupun non fisik, ataupun anak yang di atas rata-rata manusia normal. Hal inilah yang menjadikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jugaturutmengakomodir kelompok ini. Sebab mereka adalah warga Negara Indonesia yang juga mempunyai hak yang sama.

Perbedaan pemberian pelayanan yang diberikan terdapat pada perhatian, keefektifan, proteksi keamanan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, pemerintah wajib mengadakannya.[]

## DAFTAR REFERENSI

- Baihaqi, MIF. dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc., 2009, cet. ke-10.
- Johnsen, Berit Helena, dan Miriam D. Skjorten, *Education-Special Needs Education; An Introduction*, Norwegia: Uniclub Forlag, 1935.
- Johnson N. SK Jorten, *Education Special Need*, Oslo: University of Oslo, 2001.
- Mulyono, Abdurrahman, *Sosialisasi Pendidikan Inklusi Bagi Sekolah Dasar di DKI Jakarta*, PLB UNJ Jakarta 2011.
- Reid, Gavin, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher, 2005.
- Smith, J. David, *Inclusion Schoolsforall Students*, London: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Syafei, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi Centre for Strategic and International Studies, 1979.
- Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua*, Jakarta: Depdiknas, 2007.

